

**KONSEP *MUBĀHALAH* DAN PRAKTIK SUMPAH POCONG DI
KABUPATEN SUMENEP-MADURA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I.)**

Disusun Oleh:

ANWAR

NIM: 0053 0366

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : A N W A R
NIM : 00530366
Fakultas : Ushuludin
Jurusan/Prodi : TH
Alamat Rumah : Jl.Loka jaya 21Pinggarpas-Sumenep
Telp. Hp. : 08112502257
Alamat di Yogyakarta : Jl.Tegal Punggung DN.II/919 Jogja
Telp. Hp. : 0274.565 821
Judul Skripsi : ~~Konsep~~ Mubahalalah dan Praktek Sumpah Pocong
di Kab.Sumenep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesatjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 31 Agustus 2007

Saya yang menyatakan,


ANWAR

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 16 Agustus 2007

Kapada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Anwar
NIM : 0053 0366
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Konsep *Mubahalah* dan Praktek Sumpah Pocong di Kabupaten Sumenep Madura

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami menilai bahwa skripsi ini sudah layak dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

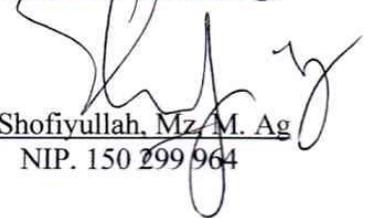
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150 282 514

Pembantu Pembimbing,



H. Shofiyullah, Mz/ M. Ag
NIP. 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1668/2007

Skripsi dengan judul : *KONSEP MUBAHALAH DAN PRAKTIK SUMPAH POCONG
DI KABUPATEN SUMENEP*

Diajukan oleh :

1. Nama : Anwar
2. NIM : 00530366
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

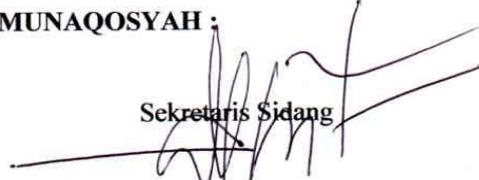
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, Tanggal: 22 Agustus 2007 dengan nilai :
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

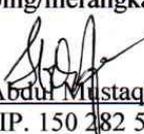
Ketua Sidang


Drs.H.A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

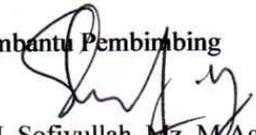
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag
NIP. 150 289 206

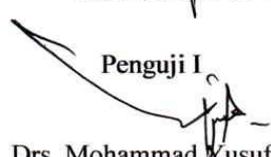
Pembimbing/merangkap Penguji


Dr.H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

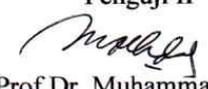
Pembantu Pembimbing


H. Sofiyullah, Mz, M.Ag
NIP. 150 299 964

Penguji I


Drs. Mohammad Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Penguji II


Prof.Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

Yogyakarta, 22 Agustus 2007

DEKAN


Drs.H.M Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748



MOTTO

*Jadilah Sang Pembuka Kemungkinan dengan Ketulusan
terhadap Sesama dan pengakuan kepada-Nya*

PERSEMBAHAN

Tuhan Yang Maha Esa yang telah menakdirkan saya hidup dari rahim Emma' dan Eppa'

Iblis dan Syetan yang telah berhasil menggoda Adam sehingganya kita bisa hidup di bumi ini dengan sekian masalahnya yang dinamis.

Para Malaikat yang telah menyeimbangkan dalam setiap kegelisahan

- Emma' dan Eppa' kalian sangat luar biasa
- Adik-adikku "Le' Is, Le' Arif, Le' Ufa, kalian harus jadi yang terhebat dari yang telah pernah ada.
- Kakek ,nenek dan semua keluarga besarku, kalian jangan khawatir cucumu akhirnya jadi sarjana juga,he,,he,,.
- Teman-temanku anak-anak malam diseputar jalan Solo dan Malioboro yang tidak mungkin disebutin satu persatu..
- LP Ganesha "Persekawanan kalian luar biasa".
- Anak-anak nongkrong yang sering menyebut dirinya Lingkar Hening
- Senang susahku dengan,Moyand Heaven, Udien yang telah mengajari aku banyak hal tentang "Gelap Terbitlah Terang"
- Seseorang yang pernah saya temui jauh setelah saya menjadi pengikutnya dalam ruang berkesadaran dan bergerak "Hasyim Wahid (Gus Iim)"
- Ayahanda dan Ibunda "Jendral Patra Gading" (Gen Mancha Kusuma dan Dewi Nuvalia F),kalian pasangan yang unik.
- Irwan Hayat, Castrow, Gus Doer,Ghopong Angin.ditangan kalian Fs-KMMJ lebih berwarna dan unik dengan sekian kenakalannya.
- Pandawa Management Kedai Nusantara "Caesar, Mu'is, Sang Prabu Shofie, dan Bejo"
- Ian Santoso Perdana Kusuma, trims atas nasehat-nasehatnya serta baju komandonya yang sempat membuatku terharu.
- KH. Malik Madani.MA beserta istri,terima kasih atas sekian intriknya disetiap kali pertemuan,kapan kau wisuda...?
- Agus Sulistiyono, SE sekeluarga, matur suwun atas sekian kepercayaan dan kesempatan yang telah diberikan.

- Yudistira sekeluarga, mator sakalangkong atas kepedulian dan partisipasinya.
- Mas Umarudin Masdar, tolong air kerasnya kembalikan ketoko tempat anda membeli, karena tidak akan berfungsi, aku sudah S.Th I
- Alex, Irul, Wardi, Ramses, Gareng, Bujung, Suwun buat kalian.
- Mas Eman Hermawan dan Mas Arvin Hakim Toha, pada sosokmu aku banyak belajar tentang tanggung jawab permainan, hormatku....
- O'ong dkk, sorry aku sering merepotkanmu.

Terakhir, terimakasih pada semua musuh-musuhku yang tak mungkin aku sebutkan satu persatu. karena kalian, aku bisa berfikir lebih serius dengan dahi berkeringat dan kalian sering buat hidupku sedikit tidak tenang .

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan seru sekalian alam yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para pengikutnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah sebuah kesuksesan yang tidak mungkin dapat tercapai tanpa melibatkan banyak orang di belakangnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Fahmie, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan semua jajarannya, atas segala kemudahan dalam penggunaan fasilitas Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Tafsir Hadis
2. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak Shofiyullah Mz. M.Ag., selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingannya sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/ibu dosen dan karyawan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta seluruh guru yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis.
5. Ayahanda dan ibunda serta segenap keluarga yang telah memberikan segalanya baik moril maupun materiil kepada penulis.

6. Semua sahabatku yang tidak mungkin cukup untuk disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala motivasi dan kesediaan meluangkan waktunya, tenaga, dan pikirannya untuk berbagi segala hal tentang kerja dan kehidupan.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apa pun kecuali untaian doa semoga Allah SWT menerima segala amal baik mereka dan memberi balasan dengan balasan yang setimpal dari sisi-Nya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2007

Penulis,

Anwar

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | bā' | b | - |
| ت | tā' | t | - |
| ث | ṣā | ṣ | s (dengan titik di atas) |
| ج | jīm | j | - |
| ح | ḥā' | ḥ | h (dengan titik di bawah) |
| خ | khā' | kh | - |
| د | dāl | d | - |
| ذ | ẓāl | ẓ | z (dengan titik di atas) |
| ر | rā' | r | - |
| ز | zai | z | - |
| س | sīn | s | - |
| ش | syīn | sy | - |
| ص | ṣād | ṣ | ṣ (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍād | ḍ | ḍ (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭā' | ṭ | ṭ (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|--|
| ظ | ẓā' | ẓ | ẓ (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik |
| غ | gain | g | - |
| ف | fā' | f | - |
| ق | qāf | q | - |
| ك | kāf | k | - |
| ل | lām | l | - |
| م | mīm | m | - |
| ن | nūn | n | - |
| و | wāwu | w | - |
| هـ | hā' | h | - |
| ء | hamzah | ' | apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ي | yā' | y | - |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| — | Fathah | a | a |
| — | Kasroh | i | i |
| — | Ḍammah | u | u |

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yazhabu

سئل -su'ila

ذكر - zükira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|---------|
| ي | Fathah dan ya | ai | a dan i |
| و | Fathah dan wawu | au | a dan u |

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------------------|-------------|------------------------|
| ي ا | Fathah dan alif atau alif Maksurah | ā | a dengan garis di atas |
| ي | Kasrah dan ya | ī | i dengan garis di atas |
| و | ḍammah dan wawu | ū | u dengan garis di atas |

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

a. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu الْجَلَالُ - al-jalālu

الْبَدِيعُ - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ - syai'un

أَمْرٌ - umirtu

النَّوْءُ - an-nau'u

تَأْخُذُونَ - ta'khuḏūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازيق - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa 'aufūl - kaila wal - mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

إنَّ أوَّل بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

الله الأمر جميعاً - lillāhi al-amaru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Mubāhalah, kata yang berasal dari *bahlah/buhlah* dan ber-wazan *mufa'alah* adalah aktivitas saling berdoa kepada Tuhan untuk menjatuhkan laknat kepada pihak yang mengingkari kebenaran. Peristiwa ini hampir saja terjadi ketika orang-orang Nasrani Najran menolak kebenaran kisah Isā al-Masīh yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, tepatnya pada tahun 10 H (sebagaimana yang tersurat dalam QS. Ali Imran: 61). Di sisi lain, jauh setelah peristiwa itu (sekitar satu setengah milenium berlalu) ada fenomena menarik yang ada di kabupaten Sumenep-Madura, yaitu sumpah pocong. Sumpah pocong ini dilakukan oleh masyarakat kabupaten Sumenep-Madura, biasanya terkait dengan permasalahan-permasalahan yang memang lemah dari segi materiil hukum, seperti tuduhan selingkuh dan santet.

Melihat bahwa sumpah pocong adalah sumpah yang dilakukan oleh seorang muslim dan karenanya menggunakan sighthat-sigthat sumpah yang dibenarkan dalam Islam, sekalipun dari segi teknisnya menggunakan kemasan tradisi lokal (yaitu dipocong), maka penulis berasumsi bahwa fenomena sumpah pocong adalah hasil interaksi (dialektika) antara masyarakat muslim Kabupaten Sumenep dengan teks al-Qur'an (QS. Ali Imrān: 61). Di sinilah letak ketertarikan penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai fenomena sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura dan relevansinya dengan fenomena *mubāhalah* yang ada pada masa Nabi SAW, sekitar tahun 10 Hijriyah.

Selanjutnya, oleh karena jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), maka untuk mendapatkan jawaban-jawaban dari permasalahan di atas, penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan metode ini, ditemukan jawaban bahwa *mubāhalah* adalah berdoa kepada Tuhan masing-masing untuk menjatuhkan laknat ke atas pihak lawan sebagai media 'uji keberanian' siapakah yang benar di antara keduanya. Solusi ini dipilih Rasulullah SAW, karena adanya kebuntuan negosiasi antara Rasulullah SAW dengan orang-orang Nasrani Najran, kaitannya dengan kisah Isā al-Masīh, di samping juga sebagai penguat akan kebenaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Penguatan kebenaran tersebut ditunjuKkan Rasulullah dengan mengajak ahli keluarga terdekatnya, yaitu; anak (Fāṭimah), cucu (Ḥasan dan Ḥusain), dan menantu (Alī bin Abī Ṭālib) untuk bermubahalalah bersamanya. Namun akhirnya, orang-orang Nasrani Najran menjadi ragu-ragu sehingga mereka menarik diri dari ber-*mubāhalah*. Bahkan, mereka meminta Rasulullah SAW mengutuskan seseorang yang amanah untuk mengajar mereka tentang Islam. Adapun sumpah pocong adalah suatu pernyataan khidmat tentang keterangan atau janji, yang diucapkan di hadapan hakim dengan mengingat sifat kemahakuasaan Tuhan, biasanya melafalkan kata-kata 'Wallāhi, Billāhi, dan Tallāhi dengan cara orang yang bersumpah dibalut seluruh tubuhnya dengan kain kafan seperti orang meninggal. Gambaran umum teknis pelaksanaan sumpah ini adalah seseorang yang dibebani sumpah akan dibawa ke masjid pada hari yang telah ditetapkan untuk bersumpah. Setelah bersuci, di masjid tersebut, ia akan diupacarakan seperti orang meninggal; dipakaikan kain kafan dan diiringi doa-doa yang isinya memohonkan laknat bagi seseorang tersebut jika berdusta. Selanjutnya, dari dua penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura adalah relevan dengan peristiwa *mubāhalah* pada masa Nabi SAW. Keduanya sama-sama masuk katagori *taglīz al-yamīn*, hanya saja jika *mubāhalah* bentuk penguatannya dengan cara mengajak keluarga terdekat sedangkan sumpah pocong dengan dikafani sebagaimana orang meninggal.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN NOTA DINAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| ABSTRAK | xii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |
| BAB II: KONSEP <i>MUBĀHALAH</i>DALAM AL-QUR'AN | |
| A. Ayat dan Pengertian <i>Mubāhalah</i> | 21 |
| 1. Redaksi Ayat <i>Mubāhalah</i> | 21 |
| 2. Pengertian <i>Mubāhalah</i> | 22 |
| B. Kronologi Turunnya Ayat <i>Mubāhalah</i> | 24 |

| | |
|---|----|
| 1. Potret Makro Kronologi Turunnya Ayat <i>Mubāhalah</i> .24 | |
| 2. Potret Mikro Kronologi Turunnya Ayat <i>Mubāhalah</i> .28 | |
| C. Penafsiran Sebagian Ulama Tafsir terhadap Ayat <i>Mubāhalah</i> | 32 |

BAB III: PRAKTIK SUMPAH POCONG DI KABUPATEN

SUMENEP-MADURA

| | |
|--|----|
| A. Sumpah Pocong dan Faktor-faktor yang Melatarbelakanginya | 40 |
| B. Prosesi Pelaksanaan Sumpah Pocong | 44 |
| C. Komentar Tokoh Masyarakat terhadap Praktik Sumpah Pocong di Kabupaten Sumenep-Madura | 48 |

BAB IV: KARAKTERISTIK DAN RELEVANSI ANTARA

KONSEP MUBAHALAH DALAM AL-QUR'AN

DENGAN KASUS SUMPAH POCONG DI

KABUPATEN SUMENEP-MADURA

| | |
|--|----|
| A. Karakteristik Konsep Mubahalalah pada Masa Nabi | 53 |
| B. Karakteristik Kasus Sumpah Pocong di Kabupaten Sumenep-Madura | 57 |
| C. Relevansi antara Konsep <i>Mubāhalah</i> dalam Al-Qur'an dengan Kasus Sumpah Pocong di Kabupaten Sumenep-Madura. | 60 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|-----------------------------|-----------|
| A. Kesimpulan..... | 64 |
| B. Saran-saran..... | 68 |
| C. Kata Penutup..... | 70 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| <i>CURRICULUM VITAE</i> | 73 |
|--------------------------------------|-----------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh teks al-Qur'an diyakini oleh umat Islam secara literal dan final sebagai firman Allah SWT,¹ yang berfungsi melengkapi dan menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya. Selain itu, al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang berisi hidayah ilahi, akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.²

Rangkaian ajarannya yang meliputi bidang hukum, keimanan, etika dan sikap hidup menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insāniyyah*). Salah satu ajaran Islam yang dengan sempurna menampilkan nilai-nilai universalnya adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok.³

¹ Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LkiS, 1997), hlm. 39.

² Yusuf al-Qardhawi, *Membumikan Syari'at Islam*, terj. Muh. Zakki & Yasir Tajid (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 35-46.

³ Lihat: K.H. Ali Yafie, "Konsep-konsep *Istihsān*, *Istiṣlāḥ*, dan *maṣlahat al-'Āmmah*," dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 366.

Secara lengkap kelima kebutuhan dasar tersebut adalah terpeliharanya jiwa, akal pikiran, harta benda, nasab, dan keyakinan agamanya. Biasanya, kelima komponen ini dikenal dengan sebutan *al-kulliyāt al-khams* atau *al-darūriyyāt al-khams*, yang menjadi dasar *maṣlahah* (kepentingan dan kebutuhan manusia).⁴

Hal ini penting ditegaskan kembali, mengingat dalam sejarah tercatat adanya tindakan kekerasan, baik berupa pembunuhan atau tindakan anarkis lainnya, yang dilakukan akibat terganggunya salah satu dari kelima hak di atas, baik yang terkait dengan kemaslahatan jiwa (harga diri), akal, harta, nasab, maupun keyakinan (agama).

Sejarah Islam sempat memotret bagaimana sikap Nabi SAW ketika agama Islam yang dibawanya mendapat perlawanan keras dari kaum kafir Quraisy. Bukan sekadar kucuran keringat yang beliau korbankan untuk menegakkan panji Islam, bahkan harga nyawa yang paling mahal sekalipun beliau pertaruhkan demi kejayaan Islam. Namun demikian, misi dakwah yang dijalankan oleh Nabi SAW tidak bertumpu pada kekerasan, melainkan bersandar pada konsep *ḥikmah*

⁴ *Ibid.*

(bijaksana), *mau'izah hasanah* (nasehat yang baik), dan *mujādalāh* (perdebatan) yang mengedepankan etika kesopanan.⁵

Di antara kondisi yang cukup sulit dihadapi oleh Nabi SAW adalah ketika alternatif *mujādalāh* (perdebatan) tidak lagi efektif ditawarkan sebagai solusi. Semisal dalam sejarah tercatat bahwa pada tahun ke sepuluh Hijriah, datanglah delegasi Nasrani dari Najran⁶ untuk berdialog dengan Rasulullah SAW di kota Madinah mengenai subjek perbandingan agama antara Kristen dan Islam. Setelah disampaikan segala hujah yang benar yang tidak mampu dijawab oleh delegasi Nasrani, mereka tetap enggan mengakui kebenaran Islam, apalagi memeluknya.

Menghadapi kondisi seperti ini, Nabi SAW seolah menemui jalan buntu untuk memecahkan persoalan yang pelik tersebut, sehingga Allah menurunkan sebuah ayat sebagai solusi positif terhadap masalah yang dihadapi oleh Nabi, yaitu Q.S. Ali Imran: 61 yang beredaksi sebagai berikut:

⁵ Lihat: Q.S. al-Nahl: 125, yang artinya: "Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan penuh bijaksana dan nasehat yang baik. Dan bantahlah mereka dengan (bertukar pikiran) yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu sangat mengetahui tentang orang yang sesat dari jalan-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), hlm. 421.

⁶ Najran terletak di Yaman, kira-kira 240 km di utara bandar San'a. Lihat Syed Anwar Ali, *Qur'an: The Fundamental Law of Human Life* (Karachi: Hamdard Foundation, 1987), jilid. 4, hlm. 172.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya:

Siapa saja yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.⁷

Dari ayat ini, dapat dipetik pelajaran bahwa *mubāhalah* oleh Allah dijadikan sebagai media untuk menyelesaikan kebuntuan *mujādalah* (perdebatan) dan negosiasi yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada delegasi Nasrani.

Perkataan *mubāhalah* (مباهلة) berasal dari kata *bahlah* atau *buhlah* (بهلة) yang berarti doa yang bersungguh-sungguh untuk menjatuhkan kutukan kepada lawan yang membangkang. Imbuan *mubāhalah* menunjukkan wujudnya dua pihak yang saling melakukan perkara yang sama, dalam kasus ini saling berdoa kepada Tuhan untuk menjatuhkan laknat kepada pihak yang mengingkari kebenaran.⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 85.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an* juz 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 105.

Dalam sejarahnya, peristiwa *mubāhalah* tersebut tidak jadi terlaksana, karena setelah melihat keseriusan Rasulullah SAW dengan mengajak serta 'Alī, Fāṭimah, Ḥasan, dan Ḥusain, delegasi Nasrani menjadi ragu-ragu sehingga akhirnya mereka menarik diri daripada ber-*mubāhalah*. Bahkan, mereka akhirnya meminta Rasulullah SAW mengutuskan seseorang yang amanah untuk mengajar mereka tentang Islam.

Demikian ini, fenomena *mubāhalah* yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Selanjutnya, jauh setelah itu, sekitar satu setengah milenium berlalu, penulis melihat ada fenomena menarik yang dipraktikkan oleh masyarakat kabupaten Sumenep-Madura, yaitu sumpah pocong.

Dalam hal ini, 'sumpah' berarti suatu pernyataan khidmat tentang keterangan atau janji, yang diucapkan di hadapan hakim dengan mengingat sifat kemahakuasaan Tuhan. Konsekuensinya, apabila keterangan atau janjinya tidak benar, yang bersumpah diyakini mendapat hukuman Tuhan. Sedangkan 'pocong' berarti mayat yang diselubungi dengan kain kafan. Jadi, 'sumpah pocong' berarti sumpah yang dilakukan seorang penganut agama Islam, dengan cara dibalut seluruh tubuhnya dengan kain kafan seperti orang meninggal.

Sumpah pocong yang diyakini memiliki kekuatan magis ini akhirnya menjadi salah satu upaya hukum yang "sakti" guna menyelesaikan kasus-kasus perdata semacam sengketa tanah, utang-piutang, dan sebagainya, di mana masing-masing pihak sama-sama lemah dalam hal saksi dan bukti.

Tradisi yang sudah berpuluh tahun ini memang terkesan ampuh. Terbukti kemujaraban sumpah pocong mampu menembus pulau Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep, di mana sumpah pocong mampu menjadi media peredam yang cukup efektif untuk menengahi sengketa sosial yang kadang berujung pada hilangnya nyawa. Sengketa atau konflik yang diselesaikan dengan bantuan sumpah pocong, umumnya kasus yang khas Madura, seperti sengketa tanah, warisan, hutang piutang, perselingkuhan, dan santet.

Semua kasus tersebut umumnya memang sulit dibuktikan dari segi materiil hukum, karena bukti-buktinya memang abstrak dan untuk inilah sumpah pocong dilakukan. Demi sebuah kejujuran hati nurani dan harga diri, seorang pelaku akan mempertaruhkan nyawanya di hadapan Allah SWT dan harga dirinya di hadapan masyarakat yang menyaksikan sumpah pocong. Hukuman yang diterima para pelaku sumpah pocong yang ternyata ingkar atau memberikan sumpah palsu memang cukup "ngeri", yaitu kematian.

Berangkat dari kenyataan di atas, penulis cukup tergelitik untuk mengkaji fenomena sumpah pocong yang ada di kabupaten Sumenep-Madura sekaligus mencari relevansinya dengan fenomena *mubāhalah* yang ada pada masa Nabi SAW sebagai sebuah bentuk penelitian terhadap *living Qur'an*.⁹

B. Rumusan Masalah

Untuk menfokuskan kajian di atas, maka ada beberapa masalah pokok yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *mubāhalah* dalam al-Qur'an menurut para *mufassirīn*?
2. Bagaimana konsep "sumpah pocong" yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sumenep-Madura?
3. Apa saja relevansi antara konsep "sumpah pocong" yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sumenep-Madura dengan konsep *mubāhalah* dalam al-Qur'an?

⁹ Living Qur'an adalah cara memahami al-Qur'anin dengan tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an, melainkan melalui beinteraksi langsung dengan memperlakukan dan menerapkan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari secara praktis.

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas, dapat dijadikan acuan untuk menetapkan maksud dan tujuan penelitian sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengungkap beberapa masalah berikut:

1. Menjelaskan penafsiran *mubāhalah* dalam al-Qur'an menurut *mufassirīn*. Dalam penjelasan ini, pada praktiknya penulis membatasi pada sebagian ahli tafsir saja dengan mengacu pada penjelasan/penafsiran mereka terhadap QS. Ali Imrān: 61 yang relatif lebih banyak dibanding lainnya, seperti Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, Sayyid Quṭb, Muḥammad Abduh, al-Alūsī, dan M. Quraish Shihab. Pembatasan ini ditempuh karena tidak semua ahli tafsir menafsirkan secara panjang lebar mengenai *mubāhalah* yang keberadaannya hanya satu ayat, yaitu QS. Ali Imrān: 61.
2. Menjelaskan terjadinya sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura, baik yang berkaitan dengan motif yang melatarinya maupun prosesi pelaksanaannya.
3. Menjelaskan relevansi antara konsep sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura dengan *mubāhalah* yang tersurat dalam al-Qur'an dan dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pemahaman tentang konsep *mubāhalah* dalam al-Qur'an melalui penafsiran sebagian ulama tafsir, pengetahuan tentang pelaksanaan sumpah pocong, sekaligus relevansi antara konsep "sumpah pocong" yang terjadi dalam masyarakat Sumenep-Madura dengan *mubāhalah* dalam al-Qur'an dan dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Qur'an, khususnya dalam rangka pengembangan studi *the living Qur'an*, yakni bagaimana masyarakat menerjemahkan kandungan al-Qur'an dalam rangka menyelesaikan problema kehidupan yang serba kompleks ini.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah diadakan penelusuran awal dalam bibliografi dan katalog kepustakaan, penyusun berkesimpulan bahwa literatur tentang konsep "sumpah pocong" dan *mubāhalah* sangat minim atau bahkan belum ada yang mengangkatnya sebagai tema penelitian.

Beberapa literatur kepustakaan yang mencoba menyentuh konsep *mubāhalah* masih terbatas pada literatur-literatur kitab tafsir yang *nota bene* memberikan penjelasan mengenai QS. Āli ‘Imrān: 61, yang membahas tentang sumpah laknat.

Penulis banyak menemukan pembahasan ini justru dalam tulisan-tulisan dalam bentuk kolom, artikel, dan tulisan-tulisan lepas lainnya yang tersebar di beberapa media cetak seperti: *Kompas*, *Media Indonesia*, *Majalah NOVA*, *Jawa Pos*, *Hidayatullah*, *Majalah Tempo*, dan lain sebagainya. Permasalahan yang diangkat pun hanya mengarah pada fenomena, penyebab, dan keberanian (melakukan) sumpah pocong, sehingga lebih bersifat kasuistik semata dan kurang menyentuh aspek ilmiah.

Pendek kata, dari berbagai literatur tentang konsep “sumpah pocong” dan *mubāhalah* yang ada, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang relevansi antara konsep “sumpah pocong” dalam masyarakat kabupaten Sumenep-Madura dengan *mubāhalah* dalam al-Qur'an seperti yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Jadi, penelitian ini lebih mengarah kepada upaya meng-*compare*-kan antara praktik (fenomena) sumpah pocong yang telah membumi di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat

kabupaten Sumenep-Madura dengan konsep *mubāhalah* dalam al-Qur'an dan telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

Peluang ini merupakan pintu lebar bagi penulis pada khususnya dan peneliti lain pada umumnya untuk mencoba melihat secara langsung resepsi masyarakat terhadap konsep al-Qur'an pada wilayah praksisnya atau lebih dikenal dengan istilah *the living Qur'an*.

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang objektif, sistematis, dan ilmiah, maka sebuah penelitian meniscayakan adanya suatu metode. Metode merupakan cara pokok yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan himpunan data yang lebih komprehensif, sistematis, dan objektif. Dengan demikian, metode penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian *deskriptif*, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan (melukiskan) subjek penelitian (bisa berupa seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana

adanya.¹⁰ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif*, yang menurut Bogdan dan Talor didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹¹ Pada praktiknya, penulis ingin menjelaskan pelaksanaan sumpah pocong yang dipraktikkan masyarakat di kabupaten Sumenep-Madura, untuk selanjutnya menganalisis relevansi sumpah pocong tersebut dengan *mubāhalah* yang pernah dipraktikkan Nabi SAW.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ini secara garis besar ada dua, yaitu *informan* dan dokumen.

a. Informan

Informan adalah semua orang yang mengetahui tentang suatu masalah secara rinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, *informan* yang dimaksud adalah orang-orang yang karena syarat-syarat

¹⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hlm. 63.

¹¹ Lexy J. Moleung, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

khusus dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti, yaitu fenomena (praktik) sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura.

b. Dokumen

Dokumen yang dimaksud di sini adalah hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (pendek kata: semua arsip) yang berkaitan dengan praktik (fenomena) sumpah pocong yang ada dan tersedia di kabupaten Sumenep-Madura.

3. Objek Penelitian

Masalah pokok (objek penelitian) yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah relevansi antara fenomena “sumpah pocong” yang terjadi di kabupaten Sumenep-Madura dengan konsep “*mubāhalah*” dalam al-Qur'an (baca: yang dipraktikkan Nabi SAW).

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. *Interview*

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan

penelitian.¹² Ada juga definisi lain, *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³

Pada praktiknya, proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tidak berstruktur¹⁴ atau dilakukan secara informal.¹⁵ Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin dan sambil lalu (klasual). Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.¹⁶ Dalam hal ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan (yang sebelumnya telah disiapkan) kepada *informan-informan* yang diperlukan dan merekamnya dalam

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

¹³ Lexy J. Moelong, *Metodologi...*, hlm. 135.

¹⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 2002), hlm. 72.

¹⁵ Lexy J. Moleung, *Metodologi...*, hlm.187.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi...*, hlm. 206.

casset. Adapun yang akan dijadikan sebagai *informan* adalah:

- 1) Tokoh masyarakat, baik berupa kyai maupun aparat pemerintah.
- 2) Pelaku sumpah pocong di kabupaten Sumenep.
- 3) Warga masyarakat kabupaten Sumenep (saksi pelaksanaan sumpah pocong). Khusus mengenai *informan* ketiga ini, karena banyaknya jumlah warga masyarakat yang menjadi saksi pelaksanaan sumpah pocong, maka penyusun menggunakan teknik *sampling*, yaitu cara pengumpulan data dengan jalan meneliti sebagian dari keseluruhan subjek penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sample* (sampel bertujuan),¹⁷ yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, jika informasi sudah mencukupi, maka pengambilan sampel dapat dihentikan.¹⁸ Dengan demikian, melalui teknik ini, bukan jumlah

¹⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 42.

¹⁸ Lexy J. Moelung, *Metodologi...*, hlm. 166.

sampel (warga masyarakat) yang diutamakan, tetapi banyaknya informasi yang lebih diutamakan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik pengumpulan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan, arsip, dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian, atau dengan kata lain, dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan, serta data-data objektif yang terjadi di lapangan. Hal ini tujuannya untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari *interview* dan observasi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.¹⁹ Agar data yang telah terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisan dan penafsiran terhadap data tersebut.

Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

¹⁹ Nasution, *Metode...*, hlm. 126.

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis (rekaman)²⁰ di lapangan.
- b. Penyajian data, yang dibatasi pada sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data ini penulis menggunakan penyajian dalam bentuk deskriptif analitis untuk data hasil wawancara dan observasi.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, dan pola-pola proposisi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.²¹

²⁰ Dalam hal ini, penulis menyimpan rekaman tersebut ke sebuah *casset*.

²¹ Miles Matthew B. & A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjejep Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17-20.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, di mana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-bahasan dari setiap bab. Supaya penulisan ini dapat dilakukan secara runut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama berkaitan dengan latar belakang pemikiran mengapa topik ini dikaji. Latar belakang ini diungkapkan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dijadikan bahan kajian dalam skripsi, sementara untuk lebih menfokuskan permasalahan, maka dalam sub bab kedua akan dikemukakan rumusan masalah. Sub bab ketiga menguraikan tujuan atau target yang akan dicapai dalam penelitian ini dan selanjutnya penting juga mengemukakan manfaat penelitian ini bagi pengembangan keilmuan lebih lanjut, terutama yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Untuk membuktikan bahwa kajian ini orisinil dan belum ada pembahasan sebelumnya, maka dalam sub bab keempat dikemukakan kajian pustaka yang terkait dengan masalah

yang akan dikaji. Metode penelitian dipandang perlu dikemukakan sebagai sub bab kelima untuk memberikan gambaran tentang prosedur dan cara penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini, dan pada sub bab keenam dilanjutkan dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Sebagai bahasan awal, dalam bab dua akan dipaparkan mengenai praktik sumpah pocong yang terjadi pada masyarakat kabupaten Sumenep-Madura, baik yang terkait dengan motif yang melatarinya maupun prosesi acara pelaksanaannya. Di samping itu, dalam bab ini akan diuraikan pula mengenai komentar para tokoh masyarakat dalam menyikapi terjadinya kasus sumpah pocong di Kabupaten Sumenep-Madura.

Selanjutnya, bab tiga dari penelitian ini akan memotret tentang konsep *mubāhalah* dalam al-Qur'an beserta rangkaian kronologisnya. Di samping itu akan disertakan pula beberapa komentar para penafsir tentang konsep *mubāhalah* dalam al-Qur'an beserta praktiknya yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Untuk mengetahui benang merah relevansi antara konsep sumpah pocong yang terjadi pada masyarakat kabupaten Sumenep-Madura dengan *mubāhalah* dalam al-

Qur'an, maka pada bab empat akan dilakukan analisis mendalam mengenai konsep “sumpah pocong” yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep-Madura dengan *mubāhalah* yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, sebagai upaya penyelesaian akhir dari konflik sosial yang tidak mampu disentuh oleh tangan hukum.

Sebagai penutup, dalam bab lima, akan dikemukakan kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya, dan pada bagian terakhir, penyusun melampirkan daftar pustaka yang menjadi bahan bacaan atau rujukan penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam al-Qur'an, hanya ada satu ayat yang berbicara tentang *mubāhalah*, yaitu QS. Ali Imran: 61:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا
وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya:

Siapa saja yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.

Ayat ini turun berkaitan dengan penolakan kaum Nasrani Najran terhadap kisah Isā al-Masīḥ yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sekalipun nabi Muhammad telah menceritakan kebenaran sesuai dengan wahyu, namun tetap saja mereka enggan untuk mempercayainya. Dalam kondisi kebuntuan seperti inilah, kemudian nabi Muhammad 'menantang' mereka untuk ber-*mubāhalah* (berdoa kepada tuhan masing-masing untuk menjatuhkan laknat ke atas pihak lawan). Sungguh yakin terhadap kebenaran yang dibawanya, maka nabi Muhammad

SAW mengajak ahli keluarga terdekatnya, yaitu; anak (Fāṭimah), cucu (Ḥasan dan Ḥusain), dan menantu (Alī bin Abī Ṭālib) untuk ber-*mubāhalah* bersamanya. Inilah bentuk *ta'kīd* (penguatan) yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam rangka menyampaikan kebenaran yang diyakininya. Keyakinan seperti ini, akhirnya menyebabkan delegasi Nasrani menjadi ragu-ragu sehingga menarik diri ber-*mubāhalah*. Pengunduran delegasi Nasrani membuktikan bahwa mereka sendiri tidak yakin akan *i'tiqād* Tuhan itu ada tiga yang mereka pegang selama itu. Bahkan, mereka akhirnya meminta Rasulullah SAW mengutuskan seseorang yang amanah untuk mengajar mereka tentang Islam.

Adapun mengenai sumpah pocong, maka dapat disimpulkan bahwa sumpah pocong adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu 'sumpah' dan 'pocong'. 'Sumpah' berarti suatu pernyataan khidmat tentang keterangan atau janji, yang diucapkan di hadapan hakim dengan mengingat sifat kemahakuasaan Tuhan, biasanya melafalkan kata-kata '*Wallāhi, Billāhi, dan Tallāhi*'. Sedangkan 'pocong', berarti mayat yang diselubungi dengan kain kafan. Dengan demikian, sumpah pocong adalah sumpah yang dilakukan seorang penganut agama Islam,

dengan cara dibalut seluruh tubuhnya dengan kain kafan seperti orang meninggal.

Dalam hal ini, sumpah pocong bukanlah merupakan aturan hukum formal konvensional, melainkan ia adalah tradisi lokal dari sebuah masyarakat yang masih kental menerapkan norma-norma adat, seperti halnya masyarakat kabupaten Sumenep. Namun demikian, dari segi efektifitas, sumpah pocong dianggap relatif efektif untuk memecahkan persengketaan, khususnya persengketaan (kasus) yang memang sulit dibuktikan dari materiil hukum, seperti tuduhan santet dan perselingkuhan. Demi sebuah kejujuran hati nurani dan harga diri, seorang pelaku akan mempertaruhkan nyawanya di hadapan Allah SWT dan harga dirinya di hadapan masyarakat dengan cara sumpah pocong.

Adapun teknis pelaksanaannya, seseorang yang dibebani sumpah akan dibawa ke masjid pada hari yang telah ditetapkan untuk bersumpah. Setelah bersuci, di masjid tersebut, ia akan diupacarakan seperti orang meninggal; dipakaikan kain kafan dan diiringi doa-doa yang isinya memohonkan laknat bagi seseorang tersebut jika berdusta. Di hadapan seorang kyai dan dikelilingi para saksi yang terdiri atas semua majelis, panitera, pembela, dan para ulama, ia pun mengucapkan sumpah hasil rumusan hakim.

Seusai upacara, kemudian para panitera pengadilan, majelis, serta hakim membuat berita acara yang isinya menjelaskan segala sesuatu tentang prosesi pelaksanaan sumpah pocong tersebut. Setelah itu, keputusan sepenuhnya diserahkan pada Allah agar segera menimpakan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta.

Dari dua paparan mengenai konsep *mubāhalah* dalam al-Qur'an menurut sebagian ulama tafsir dan praktik sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura memiliki relevansi dengan peristiwa *mubāhalah* pada masa Nabi SAW. Hal ini karena dari keempat karakteristik yang penulis temukan di peristiwa *mubāhalah* pada masa Nabi SAW, yaitu; solusi kebuntuan negosiasi, penguatan kebenaran, media penyampai kebenaran sekaligus penetap kesalahan, dan minimalisasi kekerasan, semuanya ada pada kasus sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura. Dengan kata lain, praktik sumpah pocong di kabupaten Sumenep-Madura adalah bentuk lain dari *mubāhalah* pada masa Nabi SAW; keduanya sama-sama masuk katagori *taglīz al-yamīn*, hanya saja jika *mubāhalah* bentuk penguatannya dengan cara mengajak keluarga terdekat sedangkan sumpah pocong dengan dikafani sebagaimana orang meninggal.

B. Saran-Saran

Setelah mengadakan penelitian terhadap tema ini, penulis mendapatkan wacana baru dalam bidang *living Qur'an*, sehingga wacana baru itui memotivasi penulis untuk lebih serius dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar:

1. Kepada civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, hendaknya model penelitian terhadap fenomena *living Qur'an* (mengkaji al-Qur'an tidak melalui pendekatan teks atau bahasanya secara langsung) seperti ini harus semakin digalakkan. Menurut hemat penulis, selama ini ada sikap 'penganaktirian' terhadap fenomena *living Qur'an* dan 'penganakemasan' terhadap fenomena tafsir al-Qur'an (menafsirkan al-Qur'an dengan melalui teks) yang dilakukan oleh para pengkaji al-Qur'an. Mereka berbondong-bondong mengkaji kitab-kitab tafsir sekaligus para tokohnya, tetapi tidak sedikitpun mereka tergerak untuk mengkaji fenomena *living Qur'an*. Anggapan keliru ini harus diluruskan, bahwa pada intinya *living Qur'an* sama dengan menafsirkan al-Qur'an dengan melalui teks, yakni sama-sama mencari makna al-Qur'an, sehingga ia bisa bermakna dan berarti dalam kehidupan. Hanya saja pencarian

makna pada fenomena *living Qur'an* tersebut biasanya dilakukan melalui resepsi kultural.

2. Kepada masyarakat kabupaten Sumenep-Madura, hendaknya jangan mudah menempuh sumpah pocong. Selagi masih ada jalan lain yang bisa ditempuh, hendaknya jangan gegabah memilih sumpah pocong. Hal ini karena, di samping dampak psikologisnya yang sangat berat, juga konsekuensi (ancaman) yang akan menimpa sangat menyedihkan, yaitu kematian. Dengan sumpah pocong, seseorang dituntut untuk mempertaruhkan harga dirinya di depan masyarakat juga mempertaruhkan nyawanya di hadapan Tuhan, sungguh sebuah sumpah yang sangat mengerikan.
3. Kepada umat Islam pada umumnya, hendaklah jangan mudah menuduh bid'ah, khususnya terhadap fenomena sumpah pocong. Sekali lagi, perlu penulis tegaskan di sini bahwa sumpah pocong adalah hasil interaksi (dialektika) suatu masyarakat terhadap teks al-Qur'an. Interaksi terhadap al-Qur'an semacam itu adalah salah satu cara umat Islam menyuarakan al-Qur'an, yang pada akhirnya juga dapat memproduksi pola perilaku tertentu, sehingga al-Qur'an tetap *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Atas perkenan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi pada khususnya dan para pemerhati kajian *living Qur'an* serta para pembaca pada umumnya. *Izā tāma al-amru bāna naqṣuhu*, karenanya kritik positif dan saran konstruktif sangat diharapkan demi istiqamahnya sebuah proses menuju yang lebih baik. Akhirnya, segala kebenaran yang terkandung dalam kajian ini adalah dari Allah SWT semata dan segala kekurangan merupakan tanggung jawab pribadi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm asy-Syahīr bi Tafsīr al-Mannār*, juz 3, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, juz 1, Beirut: Dār al-Kutub, t.th.
- Ali, Muhammad Ma'ṣūm bin, *Al-Amsīlah at-Taṣrifīyah*, Surabaya: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Sālim Nabhān wa Aulādihi, t.th.
- Ali, Syed Anwar, *Qur'an: The Fundamental Law of Human Life*, jilid. 4, Karachi: Hamdard Foundation, 1987.
- B., Miles Metthew & A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjejep Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- CD. Mausū'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarif, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab al-Magāzī, bab Qiṣah Ahli Najrān, hadis nomor 4029.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. ALWAAH, 1993.
- Ḥawā, Sa'īd, *al-Asās fī at-Tafsīr*, juz 2, t.kp.: Dār as-Salām, 1989.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Ma'lūf, Lois, *Munjid at-Tallāb*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1956.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 1, t.kp.:t.p., 1969.
- Moelung, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mugniyyah, Muhamad Jawwād, *At-Tafsīr al-Kāsyif*, juz 2, Beirut: Dār al-Ilmi Li al-Malāyin, 1968.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

An-Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, Yogyakarta: LkiS, 1997.

An-Naisabūrī, Abī al-Ḥasan Alī bin Aḥmad al-Wahīdī, *Al-Wasīṭ Fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz 4, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Transito, 2002.

Al-Qarḍawī, Yusuf, *Membumikan Syari'at Islam*, terj. Muh. Zakki & Yasir Tajid, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

Quṭb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 1, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-Arabī, 1921.

Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, cet. 2, Bandung: Pustaka, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, & Keserasian al-Qur'an* juz 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syusyitari, Qaḍī Nūrullāh, *Iḥqāq al-Ḥaq*, juz 1, t.kp.: t.p., t.th.

Yafie, Ali, "Konsep-konsep *Istiḥsān*, *Istiṣlāḥ*, dan *maṣlahat al-'Āmmah*," dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.

www.Pesantren.or.id.29.masterwebnet.com.

www.Sumenep.go.id.

WWW. [Wikipedia.org/Pocong pocong](http://Wikipedia.org/Pocong_pocong)".

[www.id.Wikipedia.org/Shinta Taviningrum/Sumpah Pocong](http://www.id.Wikipedia.org/Shinta_Taviningrum/Sumpah_Pocong).

www.indomedia.com/intisari/1996.

Wawancara dengan Bapak KH. Said Abdullah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar Pangarangan Sumenep, tanggal 28 April 2007.

Wawancara dengan Bpk. Drs. Imam Fajar, selaku Camat Talango, tanggal 27 April 2007.

Wawancara penulis dengan Bpk. Aziz, selaku aparat kecamatan Talango, tanggal 20 Mei 2007.

Wawancara penulis dengan Bpk. KH. Ahmad, selaku tokoh masyarakat kecamatan Talango, tanggal 17 Mei 2007.

Wawancara penulis dengan Bpk. KH. Khalil Abdullah, selaku PCNU Kabupaten Sumenep-Madura, tanggal 15 Mei 2007.

Wawancara penulis dengan Bpk. KH. Safraji, selaku ketua umum MUI kabupaten Sumenep-Madura, tanggal 17 Mei 2007.

Wawancara penulis dengan sdr. Ibnu teguh, selaku warga masyarakat kabupaten Sumenep-Madura, tanggal 21 Mei 2007.

CURRICULUM VITAE

Nama : Anwar

Tempat/Tanggal Lahir : Madura Raya, 5 April 1979

Alamat : Jl. Loka Jaya 21 Pinggirpapas, Sumenep-Madura

Pendidikan : SDN Pinggirpapas : 1989-1994
SMPN I Kalianget : 1994-1996
MAN I Sumenep : 1997-1996
UIN Sunan Kalijaga : 2000-2007

Pendidikan Informal : 1996-2000 PP. Matholi'ul Anwar, Jl. Kartini
Sumenep Madura

Pengalaman Organisasi :

Pengurus PP. Matholi'ul Anwar : 1998-1999

Pengurus Cabang Pagar Nusa Sumenep

Wakil Ketua Umum FSKMMJ : 2000-2004

Ketua KSPM (Komite Strategis Perjuangan Madura) : 2004-2006

Pendiri Lastkaceb (Lingkar Studi Kacang Cebbing)

Divisi Advokasi "KMY" : 2007-2009

Warga dan mantan pengurus PMII Cabang DIY

Motto Hidup : *Jadilah Sang Pembuka Kemungkinan dengan Ketulusan terhadap
Sesama dan pengakuan kepada-Nya*